



Volume 10 No. 4 Oktober 2025
p-ISSN: 2477-8192 dan e-ISSN: 2502-2776

Pengaruh Pendapatan Orang Tua Terhadap Tingkat Pendidikan Anak Petani

Aisyah Aisyah*, La Ode Amaluddin, Fitriyani Saudi

Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Halu Oleo

Email: aisyahfajri092@gmail.com; laodeamaluddin@uho.ac.id; fitriyani.saudi@uho.ac.id

(Received: 3 Mei 2025; Accepted: 19 September 2025; Published: 3 Oktober 2025)



©2025 – Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0 (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0>).

ABSTRACT

The low level of education of children in Paruttellang Village is thought to be influenced by economic factors, especially the instability of parental income. The objectives of this study were to: 1) describe parental income; 2) describe the level of education of farmers' children in the village; and 3) determine the effect of parental income on the level of education of farmers' children in Paruttellang Village, Ngapa District, North Kolaka Regency. The method used was a quantitative method. This study was associative, namely research conducted to find the influence between one variable and another. The sample in this study were 45 parents of students in Paruttellang Village. Data were obtained through observation and questionnaire distribution. The analytical test tools used in testing this study were instrument tests, classical assumption tests, hypothesis tests, simple linear regression tests, and t-tests (partial). The results of the study showed that: 1) the majority of parents (56%) had incomes categorized as low; 2) the level of education of farmers' children was also still low, with 49% only attending elementary school; and 3) there was a significant influence between parental income on children's education levels, with a Sig. value. of $0.000 < 0.05$ and the magnitude of the influence is 63.5%, while 36.5% is influenced by other factors that are not explained in this study.

Keywords: parents' income; children's education level; farmers.

ABSTRAK

Rendahnya tingkat pendidikan anak di Desa Paruttellang diduga dipengaruhi oleh faktor ekonomi, terutama ketidakstabilan pendapatan orang tua. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: 1) mendeskripsikan pendapatan orang tua; 2) mendeskripsikan tingkat pendidikan anak petani di desa tersebut; dan 3) mengetahui pengaruh pendapatan orang tua terhadap tingkat pendidikan anak petani di Desa Paruttellang, Kecamatan Ngapa, Kabupaten Kolaka Utara. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif. Penelitian ini bersifat asosiatif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mencari pengaruh antara satu variabel dengan variabel yang lainnya. Sampel dalam penelitian ini adalah orang tua siswa di Desa Paruttellang yang berjumlah 45 orang. Data diperoleh melalui observasi dan penyebaran angket. Alat uji analisis yang digunakan dalam menguji penelitian ini yaitu uji instrument, uji asumsi klasik, uji hipotesis, uji regresi linear sederhana, serta uji t (parsial). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) mayoritas orang tua (56%) memiliki pendapatan yang dikategorikan rendah; 2) tingkat pendidikan anak petani juga masih rendah, dengan 49% hanya menempuh pendidikan sampai tingkat Sekolah Dasar; dan 3) terdapat pengaruh yang signifikan antara pendapatan orang tua terhadap tingkat pendidikan anak, dengan nilai Sig. sebesar $0,000 < 0,05$ dan besaran pengaruh sebesar 63,5%, sedangkan 36,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak jelaskan dalam penelitian ini.

Kata Kunci: pendapatan orang tua; tingkat pendidikan anak; petani.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara dan berperan penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan hidup. Pendidikan dimulai sejak usia dini dan berlangsung sepanjang hayat (Alfiana, 2018), karena merupakan sarana penting dalam menyiapkan individu menghadapi tantangan kehidupan dan meraih mobilitas sosial.

Namun, akses terhadap pendidikan yang layak belum merata di seluruh wilayah Indonesia, terutama di daerah pedesaan. Kondisi ekonomi keluarga menjadi salah satu faktor penentu utama tingkat pendidikan anak. Keluarga dengan pendapatan rendah cenderung mengalami keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak, mulai dari pembelian perlengkapan sekolah hingga keberlanjutan jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Menurut Badan Pusat Statistik (2024), terdapat korelasi positif antara status ekonomi rumah tangga dan tingkat partisipasi pendidikan, khususnya pada jenjang pendidikan menengah dan tinggi.

Desa Paruttellang di Kabupaten Kolaka Utara merupakan daerah dengan mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, ditemukan bahwa partisipasi pendidikan di desa ini masih rendah. Dari 200 anak usia dini, hanya 60,5% yang mengikuti PAUD atau TK. Pada jenjang sekolah dasar, hanya 43,3% anak yang bersekolah, sementara pada jenjang SMP dan SMA, angka partisipasinya lebih rendah lagi, yaitu masing-masing 10,3% dan 10,2% (Sekretaris Desa Paruttellang). Rendahnya angka partisipasi tersebut diduga berkaitan erat dengan kondisi ekonomi keluarga, terutama pendapatan dari sektor pertanian yang fluktuatif dan tidak merata.

Tingkat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pendapatan orang tua. Pendapatan orang tua diduga berpengaruh signifikan terhadap kesadaran orang tua dan anak terhadap pentingnya pendidikan (Napulo dkk., 2022).

Mayoritas penduduk Desa Paruttellang bermata pencaharian sebagai petani. Kondisi ini mencerminkan adanya keterbatasan ekonomi atau pendapatan yang menjadi salah satu kendala dalam akses maupun kesadaran terhadap pentingnya pendidikan. Hal tersebut juga terungkap dari hasil observasi awal yang telah dilakukan..

Orang tua dengan pendapatan yang cukup biasanya memiliki kemampuan untuk menyediakan fasilitas belajar yang memadai, seperti buku, alat tulis, bahkan bimbingan belajar tambahan. Selain itu, orang tua dengan pendapatan tinggi cenderung memiliki kesadaran yang lebih tinggi untuk mendorong anak-anaknya untuk menempuh pendidikan setinggi mungkin. Sebaliknya, keluarga dengan pendapatan rendah sering kali mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar, yang pada akhirnya berdampak pada prioritas pendidikan anak. Kondisi ini tidak jarang menimbulkan fenomena putus sekolah di kalangan anak-anak di desa Paruttellang, di mana banyak anak yang memilih untuk membantu orang tua bekerja sebagai petani daripada melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu, minimnya kesadaran terhadap pentingnya pendidikan sering kali juga dipengaruhi oleh pola pikir yang menganggap pendidikan tidak terlalu penting untuk kehidupan sehari-hari.

Permasalahan ini mendorong pentingnya penelitian mengenai pengaruh pendapatan orang tua terhadap tingkat pendidikan anak petani. Pemahaman yang lebih mendalam terhadap hubungan ini akan membantu perumusan kebijakan yang lebih tepat sasaran, seperti subsidi pendidikan, penyediaan beasiswa, dan program pemberdayaan ekonomi keluarga. Penelitian ini tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga memiliki nilai praktis dalam upaya mengurangi kesenjangan pendidikan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan.

METODE PENELITIAN

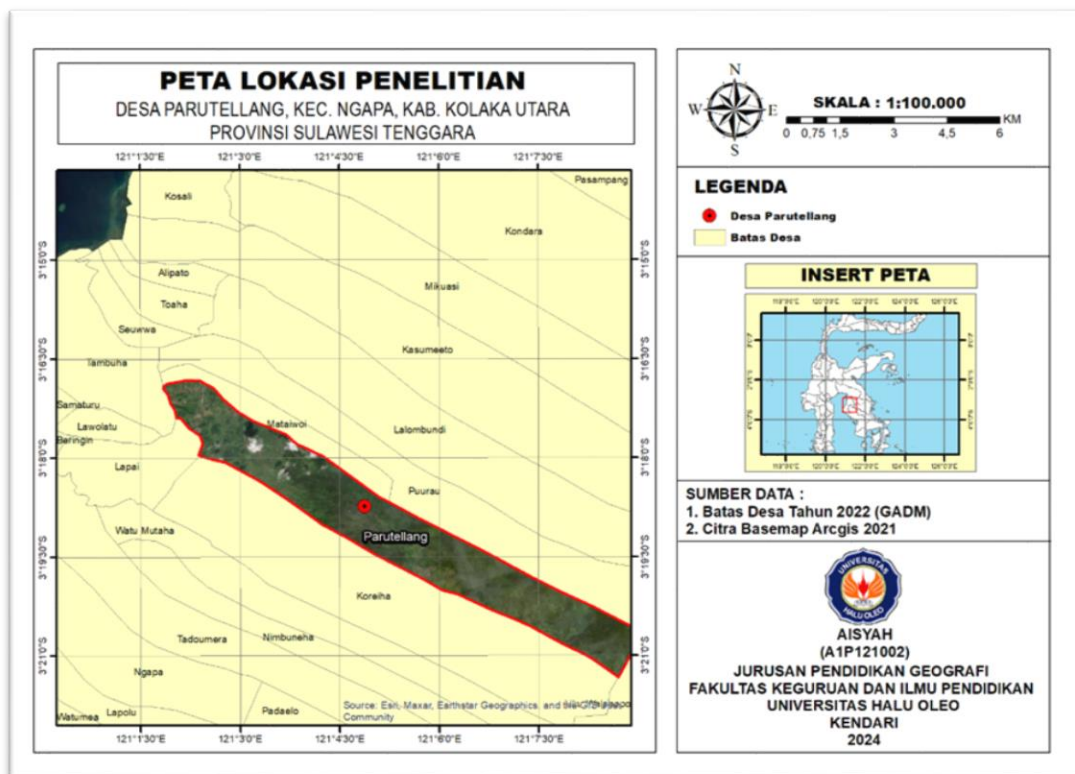
Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif, yaitu suatu proses menemukan pengetahuan melalui penggunaan data berupa angka untuk memperoleh keterangan mengenai fenomena yang diteliti, sekaligus menganalisis pengaruh antara satu variabel dengan variabel lainnya.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Parutellang, Kecamatan Ngapa, Kabupaten Kolaka Utara. Lokasi penelitian berada di

ketinggian >1000 mdpl, dengan luasan wilayah sebesar 32,56 km². Penelitian ini dilaksanakan di bulan Januari tahun 2025. Adapun lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1 sebagai berikut.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian Desa Parutellang (Peta Rupa Bumi Indonesia, 2024)

Informan Penelitian

Informan adalah orang yang memberikan informasi kepada pewawancara atau peneliti mengenai suatu hal yang diteliti, seperti situasi, kondisi, atau fakta terkait objek penelitian. Pemilihan informan penelitian mengacu pada, Suharsimi (2010) bahwa jika subyeknya <100 semua masyarakat digunakan sebagai responden, tetapi jika subyeknya >100 maka subyek yang diambil hanya antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih. Berdasarkan pendapatan tersebut mengingat jumlah populasi lebih dari 100 orang, sehingga ditetapkan jumlah sampel sebesar 15% yaitu 45 orang tua.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan angket dan dokumentasi. Angket merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dengan memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada informan untuk dijawab. Angket dalam penelitian ini berupa pernyataan tertutup berjumlah 12 nomor yang diberikan kepada informan secara langsung.

Penilaian angket menggunakan skala Likert untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi informan terhadap pengaruh pendapatan orang tua terhadap tingkat pendidikan anak (Uswa, 2017). Adapun dokumentasi digunakan sebagai metode tambahan untuk memperoleh data berupa catatan peristiwa yang telah berlalu, termasuk foto kegiatan penelitian yang mendukung.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis antarvariabel, yakni pengaruh pendapatan orang tua (X) terhadap tingkat pendidikan anak (Y). Analisis data dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 26 melalui serangkaian uji, yaitu uji validitas instrumen, uji reliabilitas instrumen, uji normalitas, uji linearitas, uji regresi linear sederhana, uji hipotesis (uji t), dan analisis koefisien determinasi (R²). Uji validitas instrumen dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen penelitian benar-benar sahih dalam mengukur variabel yang diteliti. Uji reliabilitas instrumen digunakan untuk mengetahui sejauh mana instrumen dapat menghasilkan data yang konsisten

dan stabil. Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah data penelitian berdistribusi normal, sedangkan uji linearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linier antara variabel bebas dan variabel terikat. Selanjutnya, uji regresi linear sederhana dilakukan untuk menganalisis pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, uji hipotesis (uji t) digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh tersebut, dan analisis koefisien determinasi (R^2) dipakai untuk menilai sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Tingkat pendidikan anak

a = Konstanta regresi sederhana

b = Koefisien

X = Pendapatan orang tua

HASIL PENELITIAN

Kondisi Pendapatan Orang Tua

Rendahnya tingkat pendidikan anak sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga, khususnya pendapatan orang tua yang bertanggung jawab membiayai pendidikan anak. Di Kecamatan Paruttellang, pendapatan orang tua bervariasi karena adanya perbedaan status sosial-ekonomi, seperti golongan petani sejati dan bukan petani sejati, luas lahan yang digarap, serta status kepemilikan lahan. Petani dengan lahan yang luas cenderung memperoleh hasil panen lebih besar dibandingkan dengan petani yang memiliki lahan relatif sempit. Data ini menjadi dasar dalam menganalisis hubungan antara kondisi ekonomi keluarga dengan capaian pendidikan anak di wilayah penelitian. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pendapatan orang tua terhadap tingkat pendidikan anak, peneliti menyebarkan angket atau kuesioner mengenai pendapatan orang tua, yang hasilnya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Pendapatan Orang tua Setiap Panen

Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
< Rp 1.000.000	8	18
Rp 1.000.000- Rp 1.499.999	25	56
Rp 1.500.000- Rp 1.999.999	10	22
Rp 2.000.000- Rp 2.499.999	1	2
> Rp 2.500.000	1	2
Jumlah	45	100

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2025.

Berdasarkan Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar informan memiliki pendapatan dikisaran Rp. 1.000.000- Rp 1.499.999 per panen dengan persentase tertinggi yaitu 56%, sementara hanya 2% informan yang memiliki pendapatan Rp. 2.500.000 keatas. Hasil tabulasi angket di atas menunjukkan bahwa masyarakat dengan penghasilan rendah memiliki persentase tertinggi yaitu 56%. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa rata-rata

masyarakat petani di Desa Paruttellang berpenghasilan rendah.

Jumlah Panen Petani dalam Setahun

Jumlah pola panen adalah jumlah kali panen suatu tanaman dalam setahun, dan jumlah ini sangat bervariasi tergantung pada jenis tanaman, metode budidaya, serta faktor lingkungan. Berikut ini disajikan hasil tabulasi angket yang menggambarkan frekuensi panen dalam setahun (Tabel 2).

Tabel 2. Jumlah Panen Dalam Setahun

Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1 kali	6	13
2 kali	25	56
3 kali	13	29
4 kali	1	2
Banyak kali	0	0
Jumlah	45	100

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2025.

Berdasarkan Tabel 2 di atas, diketahui bahwa sebagian besar masyarakat petani (56%)

di Desa Paruttellang melakukan panen sebanyak 2 kali dalam setahun. Sementara itu,

persentase terendah ditunjukkan oleh 2% informan yang melakukan 4 kali panen dalam setahun. Hal ini menunjukkan bahwa frekuensi panen terbanyak berada pada dua kali panen, sedangkan panen empat kali dalam setahun jarang terjadi di kalangan petani setempat.

Petani Memiliki Kecukupan Penghasilan

Kecukupan penghasilan panen dapat diartikan sebagai kemampuan pendapatan dari hasil panen untuk memenuhi kebutuhan hidup petani. Berikut ini disajikan hasil tabulasi angket kecukupan penghasilan panen (Table 3).

Tabel 3. Kecukupan dengan Penghasilan yang Diperoleh Setiap Panen

Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	4	9
Setuju	23	51
Kurang Setuju	17	38
Tidak Setuju	1	2
Sangat Tidak Setuju	0	0
Jumlah	45	100%

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2025.

Berdasarkan Tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar masyarakat petani menyatakan setuju bahwa penghasilan yang diperoleh setiap panen dengan persentase tertinggi 51%, sementara itu persentase terendah 2% informan tidak setuju. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat petani merasa cukup terhadap penghasilan yang diperoleh setiap panen.

Petani Memanfaatkan Pinjaman sebagai Modal Bertani

Pinjaman untuk modal petani dapat diperoleh dari lembaga keuangan formal seperti bank melalui program Kredit Usaha Rakyat (KUR) Pertanian atau dari lembaga keuangan mikro dan P2P Lending. Pemanfaatan pinjaman sebagai modal usaha petani disajikan dalam Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Petani pernah meminjam uang untuk modal bertani

Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	25	56
Setuju	18	40
Kurang Setuju	2	4
Tidak Setuju	0	0
Sangat Tidak Setuju	0	0
Jumlah	45	100

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2025.

Berdasarkan Tabel 4 di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat petani yaitu 56% informan, sangat setuju terhadap pernyataan pernah meminjam uang untuk modal bertani. Sementara itu, 4% informan merupakan yang paling sedikit, dengan jawaban kurang setuju terhadap pernyataan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas petani di desa tersebut pernah bergantung pada pinjaman sebagai

sumber modal untuk bertani.

Petani Memiliki Pekerjaan Sampingan

Pekerjaan sampingan adalah kegiatan yang dilakukan seseorang di luar pekerjaan utamanya untuk mendapatkan penghasilan tambahan keluarga. Berikut Tabel 5 menunjukkan hasil tabulasi dari pekerjaan tambahan yang dimiliki oleh orang tua untuk menambah penghasilan keluarga.

Tabel 5. Orang Tua Mempunyai Pekerjaan Lain untuk Menambah Penghasilan Keluarga

Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	4	9
Setuju	30	67
Kurang Setuju	11	24
Tidak Setuju	0	0
Sangat Tidak Setuju	0	0
Jumlah	45	100%

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2025.

Berdasarkan Tabel 5 di atas dapat diketahui 67% mempunyai pekerjaan lain yang bisa menambah penghasilan keluarga, dan 24% informan petani tidak mempunyai pekerjaan lain yang bisa menambah penghasilan keluarga. Hasil tabulasi tersebut menyimpulkan bahwa masyarakat petani Desa Paruttellang mempunyai pekerjaan lain untuk menambah penghasilan keluarga.

Petani Pernah Menerima Bantuan Bertani dari Pemerintah

Bantuan pertanian pemerintah meliputi berbagai bentuk seperti bantuan tunai, bantuan modal barang, pelatihan usaha tani, program asuransi gagal panen, dan fasilitas pembiayaan. Berikut Tabel 6 menunjukkan hasil tabulasi dari orang tua pernah menerima bantuan dari pemerintah.

Tabel 6. Orang Tua Pernah Menerima Bantuan Berupa Bibit, dan Pupuk dari Pemerintah

Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	21	47
Setuju	22	49
Kurang Setuju	2	4
Tidak Setuju	0	0
Sangat Tidak Setuju	0	0
Jumlah	45	100

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 6 di atas, diketahui bahwa sebagian besar masyarakat petani di Desa Paruttellang, yaitu 49% informan pernah menerima bantuan berupa bibit, pupuk, dan lain-lain dari pemerintah. Sementara itu, persentase terendah ditunjukkan oleh 4% informan yang kurang setuju terhadap pernyataan tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa bantuan dari pemerintah telah diterima oleh sebagian besar petani, meskipun masih ada sebagian kecil yang meragukan atau belum merasakannya.

Jumlah Tanggungan Anak

Adapun untuk memperoleh informasi mengenai jenjang pendidikan anak di Desa Paruttellang, Kecamatan Ngapa, Kabupaten Kolaka Utara, dilakukan pengumpulan data melalui angket. Sebelum membahas lebih lanjut mengenai tingkat pendidikan anak, terlebih dahulu perlu diketahui jumlah tanggungan anak pada keluarga petani di desa tersebut. Gambaran mengenai jumlah anak yang dimiliki oleh para informan dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Jumlah Tanggungan Anak

Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
>4 anak	8	18
3 anak	14	31
2 anak	19	42
1 anak	4	9
0 anak	0	0
Jumlah	45	100

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 7 di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat petani yaitu 42% informan, memiliki 2 anak yang merupakan persentase tertinggi. Sementara itu, persentase terendah ditunjukkan oleh 8% informan yang memiliki lebih dari 4 anak. Sehingga mayoritas petani di desa tersebut memiliki 2 anak, sementara hanya sebagian kecil yang memiliki lebih dari 4 anak.

Tingkat Pendidikan Anak

Tingkat pendidikan adalah tahapan atau jenjang pendidikan yang dilalui seseorang

dalam proses pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadiannya. Tingkat pendidikan yang dianalisis pada penelitian ini dari tingkat TK hingga Perguruan Tinggi. Data ini memberikan gambaran umum mengenai capaian pendidikan anak di Desa Paruttellang. Hasilnya juga mencerminkan perbedaan tingkat pendidikan antar keluarga petani. Informasi ini penting untuk memahami keterkaitan antara kondisi sosial ekonomi dengan pendidikan anak. Berikut Tabel 8 menunjukkan hasil tabulasi dari tingkat pendidikan anak petani di Desa Paruttellang.

Tabel 8. Pendidikan Anak Pertama yang Sedang atau Telah Lulus Sekolah

Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
TK	1	2
SD	22	49
SMP	14	31
SMA	6	13
Perguruan Tinggi	2	4
Jumlah	45	100

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2025.

Berdasarkan Tabel 8 di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat petani di Desa Paruttellang, yaitu 49% informan, memiliki anak yang berpendidikan SD/Sederajat, yang merupakan persentase tertinggi. Sementara itu, persentase terendah ditunjukkan oleh 2% informan yang memiliki anak yang berpendidikan TK/Pendidikan Anak Usia Dini, serta dapat dilihat bahwa hanya sekitar 4% yang anaknya melanjutkan ke perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas petani di desa tersebut memiliki anak yang hanya mengenyam pendidikan di jenjang SD/Sederajat, sementara hanya sebagian kecil yang memiliki anak dengan pendidikan sampai keperguruan tinggi.

Orang Tua Menyarankan Anak Melanjutkan Pendidikan Sampai Kejenjang Tertinggi

Pendidikan tinggi penting karena meningkatkan kualitas dan daya saing sumber daya manusia, membuka peluang kerja, mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan sosial, serta mendorong inovasi dan pembangunan nasional. Sikap orang tua ini menjadi faktor penentu dalam membentuk motivasi belajar anak. Besarnya dorongan orang tua memperbesar kemungkinan anak melanjutkan pendidikan. Berikut Tabel 9 menyajikan data mengenai sejauh mana orang tua sering menyarankan anak-anaknya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang tertinggi.

Tabel 9. Orang tua Menyarankan Anak untuk Melanjutkan Pendidikan Sampai ke Jenjang Tertinggi

Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	13	29
Setuju	29	64
Kurang Setuju	3	7
Tidak Setuju	0	0
Sangat Tidak Setuju	0	0
Jumlah	45	100

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2025.

Berdasarkan Tabel 9 di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat petani di Desa Paruttellang, yaitu 64% informan menyarankan anaknya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang tertinggi, yang merupakan persentase tertinggi. Sementara itu, persentase terendah ditunjukkan oleh 7% informan yang kurang setuju terhadap pernyataan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas petani di desa tersebut mendukung anak-anaknya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, meskipun ada sebagian kecil yang tidak sepenuhnya setuju.

Orang Tua Membiarkan Anaknya Putus Sekolah

Orang tua harus proaktif memenuhi kebutuhan sekolah anak, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk mencegah anak putus sekolah. Membiarkan anak putus sekolah sangat tidak dianjurkan karena berdampak negatif pada masa depan individu, seperti terbatasnya peluang kerja, peningkatan risiko pengangguran dan kemiskinan, serta kenakalan remaja. Berikut Tabel 10 menunjukkan pandangan mengenai anak yang putus sekolah dan terlibat dalam bekerja membantu orang tua.

Tabel 10. Orang Tua Pernah Membiarkan Anak Putus Sekolah dan Membantu Orang Tua dalam Bekerja

Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	5	11
Setuju	31	69
Kurang Setuju	9	20
Tidak Setuju	0	0
Sangat Tidak Setuju	0	0
Jumlah	45	100

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2025.

Berdasarkan Tabel 10 di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat petani di Desa Paruttellang, yaitu 69% informan (persentase tertinggi), pernah membiarkan anak putus sekolah dan menganjurkannya untuk membantu orang tua dalam bekerja. Sementara itu, persentase terendah ditunjukkan oleh 11% informan yang sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas petani di desa tersebut telah membiarkan anak-anaknya terlibat dalam pekerjaan keluarga, meskipun ada sebagian kecil yang tidak sepenuhnya setuju dengan hal tersebut.

Orang Tua Mendapat Bantuan Pendidikan dari Sekolah

Orang tua bisa mendapatkan bantuan pendidikan melalui Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang dikelola pemerintah, di mana siswa dari keluarga kurang mampu akan menerima bantuan dana untuk biaya personal seperti buku dan perlengkapan sekolah. Data ini memberikan gambaran dukungan eksternal yang berperan dalam meringankan beban biaya pendidikan. Berikut Tabel 11 menunjukkan masyarakat petani di Desa Paruttellang menerima bantuan dana BOS dari sekolah.

Tabel 11. Orang Tua Pernah Mendapat Bantuan dari Sekolah berupa Dana BOS

Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	14	31
Setuju	28	62
Kurang Setuju	3	7
Tidak Setuju	0	0
Sangat Tidak Setuju	0	0
Jumlah	45	100

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2025.

Berdasarkan Tabel 11 di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat petani di Desa Paruttellang, yaitu 62% informan, setuju dengan pernyataan bahwa pernah mendapat bantuan dari sekolah berupa dana BOS. Sementara itu, persentase terendah ditunjukkan oleh 7% informan yang kurang setuju terhadap pernyataan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas petani di desa tersebut merasa mendapat manfaat dari bantuan dana BOS yang diberikan oleh sekolah.

Orang Tua yang Mempunyai Anak Rajin Kesekolah

Seorang anak yang memiliki komitmen kuat untuk bersekolah, hadir secara teratur, memahami serta mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, dan memiliki semangat tinggi untuk belajar dan mengembangkan diri, yang akan membantunya mencapai tujuan akademik dan meraih cita-cita di masa depan. Berikut Tabel 12 disajikan data mengenai keaktifan anak-anak untuk pergi ke sekolah.

Tabel 12. Orang Tua Mempunyai Anak yang Sangat Rajin Pergi Ke Sekolah

Jawaban	Frekuensi	Persentase %
Sangat Setuju	5	11
Setuju	40	89
Kurang Setuju	0	0
Tidak Setuju	0	0
Sangat Tidak Setuju	0	0
Jumlah	45	100

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2025.

Berdasarkan tabel 12 di atas dapat diketahui bahwa 11% informan Masyarakat petani di Desa Paruttellang sangat setuju dengan pernyataan mempunyai anak yang sangat rajin pergi ke sekolah, sementara 89% informan lainnya setuju dengan pernyataan mempunyai anak yang sangat rajin pergi ke sekolah. Sehingga dapat ditarik Kesimpulan bahwa Masyarakat petani di Desa Paruttellang sebagian besar setuju dengan pernyataan mempunyai anak sangat rajin pergi ke sekolah.

Tabel 13. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Variabel Bebas (X)	B	Beta	T	Sig.	Keterangan
Constant	20,553		62,790	0,000	Positif
Pendapatan Orang Tua	0,117	0,797	8,657	0,000	Signifikan

R = 0.797

R² = 0.635

F = 74.948, signifikansi 0.000

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2025.

Berdasarkan Tabel 13 hasil uji regresi linear sederhana di atas dapat diketahui persamaan regresi linear sederhana $y = 20,553 + 0,117 \cdot X$. Nilai konstanta b_0 sebesar 20,553 artinya jika pendapatan petani nilainya 0, maka tingkat pendidikan anak di Desa Paruttellang akan meningkat sebesar 20,553. Koefisien b_1 sebesar 0,117 artinya jika pendapatan petani ditingkatkan 1%, maka tingkat pendidikan anak akan meningkat sebesar 0,117% dengan asumsi pendapatan petani konstan.

Namun penting untuk diingat bahwa persamaan ini didasarkan pada asumsi lain yang

Uji Analisis Statistik

1. Uji Regresi Linear Sederhana

Uji ini bertujuan untuk memperkirakan dan meramalkan nilai variabel terikat berdasarkan nilai variabel bebas, serta untuk menguji hipotesis tentang adanya hubungan fungsional antara kedua variabel. Untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen dalam penelitian ini, berikut disajikan hasil uji regresi linear sederhana dalam Tabel 13 berikut di bawah ini.

dilanggar. Selain itu, terdapat beberapa faktor lain atau di luar pendapatan orang tua yang dapat mempengaruhi tingkat pendidikan anak, dan faktor-faktor tersebut perlu dipertimbangkan dalam analisis lebih lanjut.

2. Uji t

Uji ini berguna untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Berikut Tabel 14 menyajikan hasil uji t yang menggambarkan pengaruh masing-masing variabel secara individu.

Tabel 14. Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficients		
	B	St. Error	Beta	t	Sig.
Constant	20,553	0,327		62,790	0,000
Pendapatan Orang Tua	0,117	0,014	0,797	8,657	0,000

a. Dependent Variable: Tingkat Pendidikan Anak

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2025.

Aturan pengambilan keputusan: jika nilai signifikansi ($p < 0,05$ dan nilai t -hitung $> t$ -tabel, maka terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen; sebaliknya, jika nilai signifikansi $> 0,05$ dan t -hitung $< t$ -tabel, maka tidak ada pengaruh yang signifikan. Berdasarkan tabel dan pengambilan keputusan, nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$) dan t -hitung = 8,657 ($> t$ -tabel = 2,017 dengan $df = n - 2$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya terdapat pengaruh pendapatan orang tua (X) terhadap tingkat

pendidikan anak (Y).

3. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi (R^2) berguna untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara keseluruhan. Hasil uji ini memberikan gambaran seberapa kuat kontribusi variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat dalam model yang digunakan. Berikut disajikan hasil uji koefisien determinasi dalam Tabel 15 berikut ini.

Tabel 15. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R^2	Adjusted Square	Std. Error of the Estimate
1	0,797 ^a	0,635	0,627	0,170

a. Predoctors: (Constant), Pendapatan Orang Tua (X)

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2025.

Berdasarkan Tabel 15 di atas nilai R^2 yaitu sebesar 0,635 yang berarti bahwa variabel pendapatan orang tua dalam penelitian ini mempengaruhi variabel tingkat pendidikan anak sebesar 63,5%, sedangkan 36,5% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini. Hal ini berarti masih ada faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat pendidikan anak di Desa Paruttellang, Kecamatan Ngapa, Kabupaten Kolaka Utara.

PEMBAHASAN

Kondisi Pendapatan Orang Tua

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa sekitar 56% orang tua di Desa Paruttellang memiliki penghasilan rendah, yang merupakan persentase tertinggi dibandingkan dengan kelompok pendapatan lainnya. Sementara itu, 18% orang tua berpendapatan dengan kategori sangat rendah setiap panen, yang menunjukkan masih adanya kelompok dengan tingkat kesejahteraan yang lebih rendah. Di sisi lain, hanya terdapat 22% petani yang memiliki pendapatan dengan kategori sedang setiap panen, yang menunjukkan bahwa kelompok dengan penghasilan sedang juga masih jauh dari persentase kelompok orang tua yang memiliki pendapatan rendah. Di sisi lain, hanya 2% petani yang memiliki pendapatan dengan kategori sangat tinggi dan sangat tinggi setiap panen, yang menunjukkan bahwa kelompok dengan penghasilan tinggi sangat sedikit jumlahnya. Hal ini mengindikasikan bahwa distribusi pendapatan petani di desa ini masih cenderung tidak merata, dengan mayoritas masyarakat berada dalam kategori berpenghasilan rendah.

Kondisi ini mengindikasikan adanya ketimpangan distribusi pendapatan di kalangan masyarakat Desa Paruttellang. Ketimpangan ini berdampak langsung pada aspek sosial-ekonomi lainnya, salah satunya adalah kesadaran dan kemampuan orang tua dalam mendukung pendidikan anak-anaknya. Salah satu dampak yang paling terasa adalah terbatasnya akses anak-anak dari keluarga petani berpendapatan rendah untuk melanjutkan pendidikan. Keterbatasan ini disebabkan oleh

beberapa faktor utama. Pertama, ketidakmampuan orang tua dalam membiayai kebutuhan pendidikan anak-anaknya. Pendidikan membutuhkan biaya yang cukup besar, mulai dari biaya seragam, perlengkapan sekolah, hingga biaya transportasi. Bagi keluarga petani dengan pendapatan yang terbatas, kebutuhan finansial ini menjadi beban yang berat. Akibatnya, anak-anak dari keluarga tersebut harus berhenti sekolah setelah menempuh pendidikan dasar karena orang tuanya tidak mampu lagi membiayai pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi (Fitrianingsih dkk., 2016).

Kedua, kurangnya informasi dan pemahaman tentang pentingnya pendidikan yang lebih tinggi juga menjadi faktor penghambat. Banyak orang tua di Desa Paruttellang yang lebih memprioritaskan bekerja di sektor pertanian dan bertahan hidup dengan penghasilan sehari-hari, sehingga orang tua kurang memberi perhatian terhadap pendidikan anak-anaknya, terutama pendidikan yang membutuhkan biaya tambahan. Selain itu, terbatasnya fasilitas pendidikan di desa juga menjadi masalah. Sekolah-sekolah di daerah terpencil sering kali tidak memiliki fasilitas yang memadai, seperti tenaga pengajar yang berkualitas, buku pelajaran yang cukup, serta sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Hal ini semakin memperburuk kesenjangan pendidikan yang ada (Syaefudin, 2018).

Fenomena ini tidak hanya berdampak pada masa depan anak-anak tersebut, tetapi juga berpotensi memperburuk siklus kemiskinan di desa Paruttellang. Anak-anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi akan kesulitan untuk memperoleh pekerjaan yang layak dan dengan pendapatan yang memadai. Dalam jangka panjang, hal ini akan memengaruhi kesejahteraan ekonomi keluarga dan desa secara keseluruhan. Penting untuk memberikan perhatian lebih kepada isu ini dengan berbagai kebijakan yang mendukung akses pendidikan bagi anak-anak petani, seperti memberikan bantuan beasiswa atau subsidi pendidikan, memperbaiki fasilitas pendidikan di desa, serta memberikan pendidikan yang lebih terjangkau. Selain itu, sosialisasi tentang

pentingnya pendidikan dan peningkatan kesadaran orang tua mengenai manfaat pendidikan jangka panjang juga sangat diperlukan agar orang tua lebih mendorong anak-anaknya untuk melanjutkan pendidikan. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan bisa tercipta perubahan positif dalam meningkatkan tingkat pendidikan di Desa Paruttellang dan mengurangi kesenjangan sosial ekonomi yang ada.

Tingkat Pendidikan Anak Petani

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 2% anak berpendidikan TK/PAUD. Persentase ini menunjukkan bahwa hanya sedikit orang tua yang menyekolahkan anak-anaknya sejak dini. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan anak usia dini atau keterbatasan fasilitas PAUD di desa. Sekitar 49% anak berpendidikan SD/ sederajat. Persentase ini adalah yang paling dominan, yang berarti sebagian besar anak petani hanya menempuh pendidikan dasar. Faktor-faktor yang memengaruhi kondisi ini bisa berupa keterbatasan ekonomi, kurangnya motivasi untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, atau kebutuhan tenaga kerja di keluarga yang membuat anak harus membantu orang tua bekerja setelah lulus SD.

Sekitar 31% anak berpendidikan SMP/ sederajat. Meskipun cukup banyak anak yang melanjutkan ke jenjang SMP, namun jumlahnya masih jauh lebih sedikit dibandingkan dengan tingkat SD. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh meningkatnya biaya pendidikan di tingkat SMP, serta keterbatasan akses atau fasilitas sekolah lanjutan di desa. (Sari dan Wibowo, 2024). Hanya 13% anak berpendidikan SMA/ sederajat. Persentase ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil dari anak-anak petani yang melanjutkan pendidikan ke tingkat menengah atas (Kurniawati dkk., 2022). Kemungkinan besar, anak-anak yang lulus SMP lebih memilih untuk bekerja membantu orang tua atau memilih jalur pendidikan nonformal seperti kursus keterampilan (Rifqi, 2024). Hanya sekitar 4% anak berpendidikan tinggi. Angka ini cukup rendah, menandakan bahwa hanya segelintir anak petani yang berhasil melanjutkan ke perguruan tinggi. Biaya pendidikan tinggi yang cukup mahal, keterbatasan dukungan finansial dari keluarga, serta faktor geografis seperti akses ke universitas di daerah perkotaan

menjadi kendala utama dalam pencapaian pendidikan tinggi (Rifqi, 2024)

Tingginya persentase anak-anak yang hanya menempuh pendidikan dasar menunjukkan bahwa sebagian besar dari anak tersebut mengalami kesulitan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kondisi ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Soekartiwi (Uswa, 2017), yang menyatakan bahwa indikator sosial ekonomi mencakup tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, pertambahan penduduk, dan jumlah anggota keluarga. Dalam konteks desa, faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh yang kuat terhadap kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang pendidikan. Masyarakat yang berdomisili di desa umumnya memiliki latar belakang pendidikan yang rendah, modal yang terbatas, dan tingkat perekonomian yang belum stabil, sehingga mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya.

Salah satu faktor utama yang menyebabkan rendahnya tingkat pendidikan anak petani di Desa Paruttellang adalah kondisi ekonomi keluarga. Sebagian besar masyarakat di desa ini bekerja sebagai petani dengan penghasilan yang tidak menentu. Fluktuasi harga hasil pertanian serta ketergantungan pada kondisi cuaca menyebabkan pendapatannya sering kali tidak stabil. Akibatnya, banyak orang tua yang lebih memprioritaskan kebutuhan dasar seperti makanan dan tempat tinggal dibandingkan dengan pendidikan anak-anaknya. Meskipun ada program bantuan dari pemerintah, biaya pendidikan tetap menjadi beban bagi sebagian besar keluarga, terutama ketika anak-anak harus melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Surya, 2014).

Selain itu, faktor sosial dan budaya juga turut memengaruhi tingkat pendidikan anak-anak petani. Di banyak desa, masih terdapat anggapan bahwa pendidikan bukanlah hal yang utama, terutama bagi anak laki-laki yang diharapkan membantu orang tua bekerja di ladang atau anak perempuan yang dianggap cukup mendapatkan pendidikan dasar sebelum menikah. Kurangnya motivasi dan dukungan dari keluarga serta lingkungan yang kurang mendukung pendidikan sang anak membuat banyak anak memilih untuk sebaiknya tidak melanjutkan sekolah (Riyana dan Suciptaningsih, 2023).

Akses terhadap fasilitas pendidikan yang memadai juga menjadi kendala. Beberapa desa masih mengalami keterbatasan dalam jumlah sekolah, tenaga pengajar, serta sarana dan prasarana pendukung lainnya. Jarak sekolah yang jauh, minimnya transportasi, serta kondisi infrastruktur yang kurang baik menjadi hambatan bagi anak-anak desa untuk bersekolah (Syaefudin, 2018). Hal ini semakin memperburuk angka partisipasi pendidikan di daerah pedesaan, termasuk di Desa Paruttellang.

Dampak dari rendahnya tingkat pendidikan ini sangat besar, baik bagi individu maupun bagi perkembangan desa secara keseluruhan. Anak-anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi memiliki peluang kerja yang lebih terbatas di masa depan. Anak-anak cenderung tetap bekerja di sektor pertanian dengan penghasilan rendah, sehingga kesulitan untuk meningkatkan taraf hidup. Siklus kemiskinan pun terus berulang dari satu generasi ke generasi berikutnya (Togatorop dkk., 2024). Oleh karena itu, upaya peningkatan tingkat pendidikan di Desa Paruttellang perlu dilakukan melalui berbagai langkah strategis. Pemerintah dapat meningkatkan program bantuan pendidikan bagi anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah, memberikan beasiswa, serta memperluas akses ke fasilitas pendidikan yang lebih baik. Selain itu, sosialisasi kepada masyarakat mengenai pentingnya pendidikan bagi masa depan anak-anak juga perlu digalakkan, agar orang tua lebih mendukung anak-anaknya dalam menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan tingkat pendidikan anak-anak petani di Desa Paruttellang dapat meningkat, sehingga memiliki peluang yang lebih baik untuk meningkatkan kesejahteraan hidup di masa depan.

Pengaruh Pendapatan Orang Tua Terhadap Tingkat Pendidikan Anak Petani

Berdasarkan hasil uji yang dilakukan diperoleh nilai Sig. sebesar 0,000, artinya nilai signifikansi ini lebih kecil dari nilai probabilitas yang telah ditentukan yaitu 0,05. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa terdapat bukti untuk menolak hipotesis nol (H_0) dan menerima hipotesis alternatif (H_a). Berdasarkan uji hipotesis di atas maka diperoleh nilai R^2 63,5%. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan

orang tua memiliki pengaruh terhadap tingkat pendidikan anak. Besarnya pengaruh pendapatan orang tua sebesar 63,5% sedangkan 36,5% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak di uji dalam penelitian ini.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfiana (2018), Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh yang positif antara pendapatan orang tua dengan tingkat pendidikan anak. Pengaruh ini mendapatkan nilai positif dari hasil dan analisis data dari rumus *product moment* bahwa r hitung lebih besar dibandingkan dengan nilai r tabel dalam taraf signifikan 5% yakni $0,52 > 0,35$, sehingga hipotesis alternatif (H_a) yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara pendapatan orang tua terhadap tingkat pendidikan anak dalam penelitian ini diterima.

Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan yang dilakukan oleh Fitriani dkk. (2016), hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara pendapatan orang tua terhadap tingkat pendidikan anak, dimana t hitung $> t$ tabel yaitu $6,899 > 2,0066$. Oleh karena itu, hipotesis alternatif H_a diterima yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara pendapatan orang tua terhadap tingkat pendidikan anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Napulo dkk. (2022), hasil penelitian menunjukkan F -hitung $> F$ -tabel yaitu $6,722 > 3,13$ dengan taraf signifikan 0,05. Artinya pendapatan orang tua secara simultan mempengaruhi peningkatan pendidikan anak di Desa Kemiri, Kecamatan Paguat, Kabupaten Pohuwato. Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi menunjukkan R^2 sebesar 92% dapat disimpulkan bahwa pendapatan orang tua secara simultan berpengaruh terhadap peningkatan pendidikan anak di Desa Kemiri, Kecamatan Paguat, Kabupaten Pohuwato.

Penelitian-penelitian di atas menunjukkan bahwa pendapatan orang tua, khususnya petani, memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pendidikan anak. Namun, pengaruh tersebut juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti faktor sosial budaya, jumlah tanggungan keluarga, usia dan pendidikan orang tua, serta ketersediaan fasilitas belajar. Sebagai contoh, penelitian di Desa Bugbug menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas belajar dapat memperkuat pengaruh pendapatan terhadap pendidikan anak (Utami dan Arka, 2023). Faktor-faktor moderasi perlu dieksplorasi lebih lanjut karena dapat

memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap hubungan antara variabel-variabel utama dalam penelitian seperti gaya pengasuhan orang tua, akses ke fasilitas pendidikan, atau kebijakan pemerintah yang mendukung pendidikan anak petani. Pendekatan ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai dinamika yang memengaruhi pendidikan anak petani di Indonesia.

Pada akhirnya pendapatan orang tua mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pendidikan anak petani. Oleh karena itu, jika pendapatan orang tua baik, maka akan memberikan kontribusi yang maksimal terhadap tingkat pendidikan anak di Desa Paruttellang, Kecamatan Ngapa, Kabupaten Kolaka Utara. Pendapatan orang tua mempunyai pengaruh, sehingga hipotesis ada pengaruh pendapatan orang tua terhadap tingkat pendidikan anak di Desa Paruttellang, Kecamatan Ngapa, Kabupaten Kolaka Utara di terima.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas orang tua memiliki pendapatan rendah, yang berbanding lurus dengan rendahnya jenjang pendidikan anak, di mana sebagian besar hanya menempuh pendidikan hingga tingkat SD. Analisis statistik menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, yang berarti terdapat hubungan signifikan antara pendapatan orang tua dan pendidikan anak, dengan kontribusi pengaruh sebesar 63,5%, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, maka saran yang dapat dikemukakan adalah pemerintah atau pihak terkait diharapkan dapat memberikan bantuan pendidikan berupa beasiswa atau subsidi kepada keluarga yang berpenghasilan rendah, guna meringankan beban biaya pendidikan dan mendorong anak-anak untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Diperlukan peningkatan fasilitas pendidikan di desa, baik dari segi sarana, prasarana, maupun tenaga pendidik, agar anak-anak memiliki akses yang lebih layak dan merata terhadap pendidikan. Perlu dilakukan sosialisasi dan penyuluhan secara rutin kepada para orang tua mengenai pentingnya pendidikan, khususnya pendidikan

tinggi, dalam meningkatkan kualitas hidup dan masa depan anak. Diharapkan adanya program pelatihan keterampilan kerja bagi masyarakat desa yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Peningkatan ekonomi ini diharapkan dapat menunjang keberlanjutan pendidikan anak-anak di desa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiana, L. (2018). Pengaruh Pendapatan Orangtua Terhadap Tingkat Pendidikan Anak di Desa Kibang Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur *Skripsi*. IAIN Metro.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Statistik Penunjang Pendidikan 2024: Hasil Susenas Modul Sosial Budaya dan Pendidikan 2024, Volume 4, 2025. Diakses dari https://www.bps.go.id/assets/publication/2025/05/28/1d3b07ea55c4e8d8ce5d5859/statistik-penunjang-pendidikan-2024.html?utm_source=chatgpt.com
- Fitrianingsih, F., Genjik, B., dan Rosyid, R. (2016). Pengaruh Pendapatan Orang Tua terhadap Tingkat Pendidikan Anak Desa Sungai Asam Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Untan*, 5(5).
- Kurniawati, D., Farida, U., dan Murtafiah, N. H. (2022). Manajemen Pembiayaan Fasilitas Pendidikan untuk Meningkatkan Mutu Sekolah. *Unisan Jurnal*, 1(4), 161-168.
- Napulo, C., Moonti, U., dan Panigoro, M. (2022). Pengaruh Pendapatan Orang Tua Terhadap Peningkatan Pendidikan Anak di Desa Kemiri Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 5(1), 42-51. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v5i1.4763>
- Rifqi, T. R. (2024). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Pendidikan Dasar di Desa Sorongan Kecamatan Cibaliung Kabupaten Pandeglang Banten. *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Riyana, G. D., dan Suciptaningsih, O. A. (2023). Kondisi Sosial Budaya Terkait Pendidikan Anak Pada Masyarakat Petani di Desa Suro Jawa Tengah. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 2(2), 146-154. <https://doi.org/10.58192/insdun.v2i2.767>
- Sari, K., dan Wibowo, A. (2024). Kajian Problematika Mahalnya Biaya

- Pendidikan yang Ada di Indonesia. *Jurnal PGSD Indonesia*, 10(1), 61-77.
- Syaefudin, S. (2018). Kesadaran Keluarga Petani terhadap Pentingnya Pendidikan Formal. *Jurnal Psikologi Integratif*, 6(1), 62-80.
<https://doi.org/10.14421/jpsi.v6i1.1467>
- Suharsimi, A. (2010). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta.
- Surya, P. (2014). Keluarga dan Pembiayaan Pendidikan Tinggi Mahasiswa Pendidikan Seni Rupa dan Pendidikan Bahasa Jawa. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 1(1), 1-6.
<https://doi.org/10.21009/JKKP.011.01>
- Togatorop, R. S., Sinaga, M. H. P., Putri, N. A., Hafifah, R., dan Nuraina, A. L. (2024). Dampak Tingkat Pendidikan terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara Tahun 2017-2021. *Jurnal Simki Economic*, 7(2), 380-389.
<https://doi.org/10.29407/jse.v7i2.660>
- Uswa, U. (2017). Pengaruh Pendapatan Masyarakat Petani Padi Terhadap Tingkat Pendidikan Anak di Desa Gantarangeke Kabupaten Bantaeng *Skripsi*. UIN Alauddin Makassar.
- Utami, N. K. M. S., dan Arka, S. (2023). Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua Petani Terhadap Tingkat Pendidikan Anak di Desa Bugbug, Karangasem. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 12(10), 2065.
<https://doi.org/10.24843/EEB.2023.v12.i10.p17>